

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Mangrove merupakan tumbuhan atau suatu individu dari jenis tumbuhan yang membentuk komunitas di daerah pasang surut, hutan mangrove atau sering disebut dengan hutan bakau yang merupakan sebagian wilayah ekosistem pantai yang sudah mempunyai karakter unik dan sangat khas, dan memiliki potensi kekayaan hayati (Amintarti et al., 2022). Mangacu dari situs Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut (2021), terdapat 5 jenis mangrove yang umum di temui di Indonesia, yaitu *Avicennia* (api-api), *Sonneratia* (pidada), *Ceriops* (tangar), *Bruguiera* (berus), dan *Rhizophora* (bakau). Hutan mangrove juga memiliki fungsi ganda sebagai pelindung dan pendukung ekosistem di wilayah pesisir. Daerah mangrove memiliki ekosistem yang sangat penting, berperan sebagai tempat hidup berbagai biota, termasuk gastropoda, bivalvia, ikan dan kepiting.

Kepiting bakau adalah salah satu jenis hewan yang berada pada ekosistem mangrove. Jenis kepiting bakau yang berada di wilayah perairan Indonesia diantaranya yaitu kepiting bakau merah (*Scylla olivacea*), kepiting bakau ungu (*Scylla tranquebarica*), kepiting bakau hijau (*Scylla serrata*), dan kepiting bakau putih (*Scylla paramamosian*) (Andayani et al., 2022). Tambunan dan Supratman (2023) menyatakan bahwa kepiting bakau biasanya memanfaatkan hutan bakau untuk memenuhi fungsi ekologisnya. Kepiting bakau adalah sumber daya penting dalam perikanan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi, terutama di wilayah-wilayah pesisir yang memiliki mangrove dengan kondisi yang baik.

Salah satu desa yang menjadikan komoditas kepiting bakau sebagai sumber ekonomi berada di Desa Tungkal Satu, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Desa Tungkal Satu memiliki luasan ekosistem mangrove yang tinggi, sehingga populasi kepiting bakau (*Scylla serrata*) juga tinggi. Akan tetapi, pertumbuhan ekosistem mangrove dipengaruhi oleh faktor dekomposer. Proses dekomposer dilakukan oleh biota jenis benthos, salah satunya yaitu kepiting bakau. Kepiting bakau merupakan salah satu biota dekomposer utama di ekosistem mangrove.

Menurut pernyataan Haposan Sipayung (2021) kepiting bakau akan berperan dalam menguraikan serasah dari daun tumbuhan mangrove yang gugur, sehingga meningkatkan bahan organik pada permukaan tanah. Dari penjelasan tersebut, dapat dinilai bahwa interaksi ini membentuk tatanan kesatuan yang dinamis dalam menjaga keseimbangan dan produktivitas ekosistem mangrove.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Nasution et al (2022) pada bulan desember 2021, bahwasannya luas hutan mangrove Pangkal Babu yang berada di Desa Tungkal Satu tersisa  $\pm$  40 hektar. Hutan mangrove Pangkal Babu semakin lama mengalami kerusakan atau degradasi lahan akibat aktivitas manusia di sekitar pantai dan faktor alam lainnya. Kerusakan disebabkan oleh peningkatan laju pertumbuhan, yang meningkatkan ketergantungan manusia terhadap lahan mangrove yang berada di wilayah tersebut.

Degradasi dan deforestasi merupakan ancaman besar bagi ekosistem mangrove, yang dapat menyebabkan kehilangan dan konversi mangrove sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, tata kelola yang lemah, kesadaran yang rendah, tingkat kemiskinan yang tinggi, kurangnya mata pencaharian alternative, dan pengelolaan yang buruk. Hilangnya hutan bakau berdampak negative pada perikanan, stabilitas garis pantai, dan keberlanjutan sumber daya (Soeprbowati & Purnaweni, 2020).

Berkurangnya luasan hutan mangrove akan mempengaruhi kelestarian sumberdaya kepiting bakau dikarenakan pohon mangrove banyak menghasilkan makanan alami serta menjadi media perkembangan hidup kepiting bakau. Maka dari itu hal ini perlu adanya identifikasi mengenai hubungan antara kerapatan mangrove dengan kepadatan kepiting bakau yang berada di perairan Desa Tungkal Satu, Tungkal Ilir, Tanjung Jabung Barat. Pada penelitian Ristiyanto et al (2019) menyatakan bahwa hubungan (korelasi) antara nilai kerapatan mangrove dengan kepadatan kepiting bakau memiliki hasil yang positif. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Tahmid et al (2016) kelimpahan kepiting bakau dengan fluktuasi hasil tangkapannya dipengaruhi oleh kualitas habitat yaitu ekologi mangrove.

Dengan pernyataan dari kedua sumber ini, maka telah dilakukan penelitian tentang "Hubungan Kerapatan Mangrove Terhadap Kepadatan Kepiting Bakau (*Scylla*

*serrata*) di Desa Tungkal Satu Tungkal Iir Tanjung Jabung Barat” agar dapat mengetahui seberapa besar keterkaitan diantara hutan mangrove dengan populasi kepiting bakau, serta memberikan informasi lebih lanjut terhadap pemberdayaan ekosistem mangrove yang lebih baik di kawasan Desa Tungkal Satu dan meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan mangrove.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Dilihat dari permasalahan yang terjadi diatas, penelitian ini memiliki tujuan antara lain adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui jenis dan kerapatan mangrove di Desa Tungkal Satu, Kecamatan Tungkal Iir Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Mengetahui kepadatan kepiting bakau di Desa Tungkal Satu, Kecamatan Tungkal Iir Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Untuk menganalisis hubungan kerapatan pohon mangrove terhadap kepadatan kepiting bakau hijau (*Scylla serrata*) di Desa Tungkal Satu, Kecamatan Tungkal Iir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian mengenai Hubungan Kerapatan Mangrove Terhadap Kepadatan Kepiting Bakau Hijau (*Scylla serrata*) di Desa Tungkal Satu, Tungkal Iir, Tanjung Jabung Barat memiliki beberapa manfaat potensial :

1. Untuk peneliti dan khususnya mahasiswa dapat memberikan informasi ilmiah mengenai pengaruh kerapatan mangrove terhadap populasi kepiting bakau di kawasan pesisir Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk pemerintah daerah maupun masyarakat digunakan sebagai dasar untuk pengelolaan sumberdaya kepiting bakau dan ekosistem mangrove di Desa Tungkal Satu, Tanjung Jabung Barat.